

# SIKAP GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF WILAYAH KABUPATEN MAGELANG

## *TEACHER ATTITUDE TORWARD CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSIVE SCHOOL AT MAGELANG REGENCY*

Oleh: Amin Mustofa, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[Must.thova@gmail.com](mailto:Must.thova@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas yang ada di tiga sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Objek penelitian ini berupa sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian bertempat di tiga sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus. Metode menganalisis data yang digunakan adalah teknis analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) 25% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori sangat baik, 70,83% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori baik, 4,17% guru kelas memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori sangat buruk. Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif secara rata-rata berada dalam kategori baik. (2) Sikap guru kelas berdasarkan gender menunjukan bahwa guru wanita dan guru pria memiliki rata-rata skor sikap kategori baik.

Kata kunci: sikap guru kelas, anak berkebutuhan khusus, sekolah dasar inklusif

### **Abstract**

*This study aims to describe teacher attitude toward children with special needs in inclusive schools at Magelang Regency. The reseach used a quantitative approach. The reseach subjects were the classroom teachers. The reseach placed in three inclusive schools at Magelang Regency. The reseach object were the teachers attitude toward children with special needs. The data were collected by attitude of toward children with special needs scale . The data analysis technique consisted by quantitative descriptive. The results of the study are as follows. (1) The most of the teacher attitude score stay on favourable category, and there were 4,17% teachers had attitude toward children with special needs on very unfavourable category. (2) The teacher attitude toward children with special needs describe by gender shown that both have an average score of attitude scale on favourable category.*

*Keywords: teacher attitude, children with special needs, inclusive schools*

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya memuat pula landasan pelaksanaan pendidikan untuk Anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar. Penyelenggaraan pendidikan untuk Anak Bekebutuhan Khusus berdasarkan peraturan tersebut dilaksanakan dalam Sekolah Khusus dan Layanan Khusus.

Implementasi penyelenggaraan pendidikan

khusus dan layanan khusus saat ini memiliki dua bentuk, yakni bentuk Segregasi dan bentuk Integrasi/Inklusif. Bentuk tersebut didasarkan atas filosofi pendidikan khusus yang digunakan. Model Segregasi berpandangan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus harus di pisahkan dari siswa yang tidak khusus untuk memperoleh pendidikan yang lebih sesuai. Implementasi dari pandangan ini mengharuskan siswa berkebutuhan khusus berada dalam sekolah khusus untuk

memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Dampak yang ditimbulkan dari pandangan model ini salah satunya anak berkebutuhan khusus merasa terasing dari keberadaannya di masyarakat. Serta, memunculkan sikap masyarakat yang kurang mengenal dan menghargai keberadaan di lingkungannya.

Bentuk Integrasi sesungguhnya sudah diterapkan di Indonesia sejak tahun 70an, dengan nama sekolah terpadu. Sekolah terpadu mengkonsepkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus digabung dengan siswa pada umumnya. Penggabungan tersebut pada waktu itu terbatas hanya pada penggabungan secara fisik sekolah. Secara kurikulum anak berkebutuhan khusus tetap harus menyesuaikan dengan kurikulum siswa pada umumnya. Sehingga Tidak ada akomodasi atau modifikasi secara khusus dalam berbagai bentuk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Solusi terbaru memunculkan Sekolah yang Inklusif yang berperan untuk mewadahi dan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan anak umum lainnya. Sekolah inklusif sebagai suatu model terbaru dengan gagasan yang berusaha mengakomodasi dan menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk bisa memperoleh hak-hak dasar dalam pendidikan.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif melibatkan berbagai pihak untuk bisa bermanfaat secara maksimal. Pendidikan inklusif dalam penyelenggaraannya mengharuskan keterlibatan pihak sekolah, masyarakat dan keluarga. Pihak sekolah yang harus dilibatkan mulai dari kepala

sekolah, guru kelas, teman-teman sekolah, dan seluruh warga sekolah. Dari pihak masyarakat mulai dari tatanan paling tinggi yakni pembuat kebijakan, dan lingkungan sekitar anak serta industri sebagai tempat anak mengeksplorasi potensi setelah selesai belajar. Dari pihak keluarga sangat dibutuhkan dukungan secara material dan non-material untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran.

Pendidikan Inklusif idealnya melibatkan ahli-ahli profesional untuk perencanaan Program pembelajaran individualnya. Ahli yang dilibatkan antara lain: Psikolog, Konselor, Ahli Kesehatan/Dokter, terapis, dan pekerja sosial, serta pendidik luar biasa, guru kelas, orang tua, dan kepala sekolah. Ada beberapa model penyelenggaraan pendidikan inklusif. Model tersebut antara lain model *full inclusion*, *time out*, dengan kelas sumber. Pemilihan model tersebut dipilih tergantung kemampuan anak atau siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas. Dalam kelas *full inclusion*, guru kelas harus mampu menangani kebutuhan khusus yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Biasanya anak berkebutuhan khusus yang di masukan dalam kelas tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus yang tidak membutuhkan bantuan khusus terlalu berbeda dibanding dengan teman yang lainnya. Ada pula model pembelajaran dalam kelas inklusi yang membutuhkan bantuan guru pembimbing khusus. Dalam model ini guru pendamping ikut masuk kelas dan memberikan bimbingan belajar tambahan ketika anak tidak mampu mengikuti pembelajaran secara klasikal seperti teman yang lainnya.

Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang penting. Guru memiliki tuntutan untuk mampu berperan dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah secara profesional. Guru hendaknya memiliki tiga tingkat kualifikasi (Sardiman, 2012: 135) meliputi *capability* personal, sebagai *innovator*, dan sebagai *developer*. Ketiga tingkatan tersebut menuntut sikap guru yang mantap dan memadai dalam mengelola proses belajar-mengajar, sikap yang tepat terhadap pembaharuan, serta sikap dan pandangan kedepan berkaitan dengan keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Demi untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, Sardiman (2012:147) mengungkapkan adanya faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yakni berkaitan dengan hubungan antara guru dan siswa.

Guru umum yang ada di sekolah inklusi memiliki tantangan yang berbeda dengan guru yang mengajar “anak normal”. Terkait guru kelas di sekolah inklusif, Mc. Leskey (2013:19) berpendapat bahwa Guru kelas umum dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian guru harus memahami pula karakteristik serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Hermanto (2013:11) menyebutkan bahwa guru-guru yang mengampu di sekolah dasar sebagian besar mengalami dan menemukan adanya kasus siswa diduga berkebutuhan khusus. Dikarenakan guru belum mengetahui cara melakukan assesmen yang benar dan strategi

pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, maka dalam proses pembelajaran guru di sekolah dasar tetap memberikan perlakuan kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa umumnya dengan cara yang sama. Guru belum merencanakan pembelajaran secara khusus apalagi menyiapkan penilaian. Sehingga yang timbul adalah pelaksanaan dan penilaian yang menggunakan standar umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan khusus ABK didalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang difokuskan pada kebutuhan guru di sekolah inklusif, para guru sangat mengharapkan adanya banyak pelatihan untuk membekali diri dalam merencanakan, proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian cara pembelajaran untuk siswa yang heterogen di kelas inklusif tidak lagi diperlakukan dan dikelola seperti kelas-kelas reguler atau eksklusif.

Kondisi disalah satu sekolah inklusif di Kabupaten Magelang ditemui guru kelas yang mengajar siswa tanpa memperhatikan kebutuhan khusus anak yang ada didalam kelas. Hasil wawancara tentang sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus dengan salah satu guru khusus yang ada di salah satu sekolah inklusif di Kabupaten Magelang, terungkap bahwa tidak semua guru kelas menunjukkan sikap yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus, ada guru yang bersikap baik terhadap guru pembimbing khusus yang ada dikelasnya, tetapi tidak memberikan akomodasi dalam pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada dikelasnya ketika tidak bersama Guru Pembimbing Khususnya. Sehingga dalam pelaksanaannya, siswa tersebut kurang bisa

mengikuti pembelajaran seperti teman yang lain. Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing khusus lain, ditemukan adanya guru yang tidak memberikan bimbingan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus. Bentuk ketiadaan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut, salah satunya dengan memberikan tempat duduk di barisan depan untuk “anak normal”. Penempatan tempat duduk untuk anak berkebutuhan khusus berdampak pada perlakuan yang bisa diberikan guru. Hal tersebut disebabkan, anak berkebutuhan khusus yang tempat duduknya berada di barisan belakang cenderung sulit untuk dijangkau guru. Dengan demikian penempatan tempat duduk untuk anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk akomodasi yang bisa dilakukan guru. Namun, di lapangan masih ditemui adanya guru yang tidak memperhatikan penempatan tempat duduk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan sebuah wawancara tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan salah satu guru khusus yang ada di sekolah inklusif di kabupaten magelang, mengungkapkan bahwa terjadi pergantian kepemimpinan dalam lembaga penyelenggara pendidikan inklusif, berdampak pada kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Wawancara tersebut juga mengungkapkan bahwa perhatian sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus mengalami penurunan dibandingkan dengan pimpinan sebelumnya. Berkaitan dengan pembelajaran dalam kelas, guru khusus tersebut mengungkapkan bahwa penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda antar pribadi guru satu dengan guru lainnya. Ada guru

yang menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas dan mengatakan bila anak sudah masuk kelas dan tidak mengganggu sudah cukup, namun tidak memberikan akomodasi secara khusus dalam pembelajaran. Bahasa yang lain mengatakan bahwa guru hanya memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus bergabung dengan temannya dalam kelas tanpa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Permasalahan disekolah inklusif di Kabupaten Magelang semakin menumpuk, dengan ditambah belum jelasnya kebijakan yang berlaku di tingkat kabupaten terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif. Ketidadaan peraturan daerah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif berdampak pada tidak berkembangnya sekolah inklusif yang ada di Kabupaten Magelang. Berdasarkan wawancara terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Magelang dengan salah satu staf Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang diperoleh informasi bahwa pada tahun 2016 terdapat beberapa sekolah inklusif yang berhenti menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut disebabkan tidak adanya dukungan dari pemerintah daerah secara merata kepada seluruh sekolah inklusif yang terdaftar.

Ketidakmerataan dukungan yang diberikan pemerintah daerah berdampak pada penumpukan siswa di salah satu sekolah inklusif. Berdasarkan data tentang sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang terdapat di Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang diketahui tidak semua kecamatan di kabupaten magelang

memiliki sekolah inklusif yang menerima anak berkebutuhan khusus. Terbukti, ditemukan di lapangan, bahwa salah satu sekolah inklusif di Kabupaten Magelang menerima siswa berkebutuhan khusus melebihi kapasitas ideal sebuah ruang kelas untuk anak berkebutuhan khusus.

Dalam wawancara tentang sikap guru yang ada dilapangan pada tokoh dalam bidang pendidikan khusus, dikatakan bahwa masih terdapat beberapa masalah guru kelas dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus. Permasalahan tersebut menjadi menarik dimana guru tersebut berada di sekolah inklusif yang secara resmi diakui oleh dinas pendidikan sebagai sekolah inklusif dan bekerjasama dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa salah satu perguruan tinggi di daerah tersebut.

Perbedaan sikap yang terjadi antar guru satu dengan guru lain, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor gender dapat mempengaruhi perbedaan sikap yang ditampilkan antara guru pria dan guru wanita. Menurut Santrock (2013: 200) wanita lebih berorientasi pada hubungan sosial dibandingkan dengan pria. Dominasi wanita yang lebih berorientasi pada hubungan sosial, dan mayoritas guru sekolah dasar adalah wanita, tentu seharusnya tidak ada masalah dalam sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun dari temuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dan tersebutkan di atas terdapat permasalahan sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan tersebut maka dengan ini peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai sikap guru kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) di Sekolah Inklusif yang ada di wilayah Kabupaten Magelang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan kepada para *stake holder* yang akan dan / atau telah menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam mempersiapkan dan mengembangkan sekolah inklusif di Kabupaten Magelang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016 yang dilakukan di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Sekolah dasar inklusif yang ada di kabupaten magelang sebanyak tiga sekolah, dan digunakan semuanya digunakan sebagai tempat penelitian.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas yang ada di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang. Sekolah dasar inklusif yang ada di kabupaten magelang sebanyak tiga sekolah, dan semua guru digunakan sebagai subjek penelitian. Guru kelas yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 orang guru wanita dan 4 orang guru pria, sehingga seluruh guru berjumlah 24 orang.

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey menggunakan skala sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk mengetahui sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus.

Skala sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus menggunakan kisi-kisi instrumen sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen skala sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir	
			F	UF
1	Kognitif	Pengetahuan tentang karakteristik ABK	10, 12, 27, 32, 42, 50, 71	5, 34, 61, 69
		Keyakinan adanya Perbedaan Individu pada ABK	1, 35, 54, 67	49, 65
		Pandangan tentang ABK	15, 30, 66, 68	
		Pengetahuan tentang materi yang sesuai ABK	36	46
2	Afektif	Perasaan Guru Terhadap ABK	6, 17	39, 40, 53, 55, 64
		Kemauan Menjadi motivator bagi ABK dalam belajar	22, 25, 62	38, 48, 58
		Memiliki toleransi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	13, 14, 28	16, 19, 33, 37, 41, 44, 60, 63, 70
3	Psiko-motorik	Siap Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik	3, 7, 9, 20, 23, 52	8, 43, 45, 47
		Bersedia Menjalin Komunikasi Dengan ABK	2, 21	
		Bersedia Mengajarkan metode dan media dalam belajar kepada ABK	4, 18, 26, 29, 56, 11, 31, 57	24, 59, 51

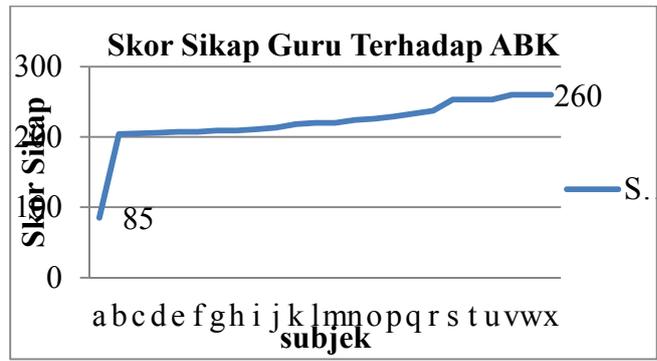
**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan analisis data statistik deskriptif kuantitatif. Penyajian data menggunakan tabel frekuensi dan grafik presentase dan dianalisis dengan menggunakan mean.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah Kabupaten Magelang meghasilkan skor sikap yang ditunjukkan dalam Grafik 1 berikut.



Grafik 1. Skor Sikap Guru Kelas Terhadap ABK

Berdasarkan grafik 1 diatas, diperoleh informasi bahwa skor sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berkisar mulai dari skor terendah 85 dan skor tertinggi sebesar 260 berdasarkan skala sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus.

Deskripsi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dilihat pada tabel 2 dibawah.

Tabel 1. Sikap Guru Kelas Terhadap ABK

Kategori	Frekuensi	Presentase	Keterangan
242– 284	6	25,00%	Sangat Baik
199– 241	17	70,83%	Baik
157– 198	0	0	Cukup Baik
114– 156	0	0	Buruk
71 – 113	1	4,17%	Sangat Buruk

Informasi dari tabel 1 menyatakan bahwa sebesar 25% guru kelas memiliki sikap yang sangat baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagian lain yang lebih besar, 70,83% guru kelas, termasuk kategori baik dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus. Sisanya sebesar 4,17% guru kelas berada dalam kategori sangat buruk.

Deskripsi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus pada aspek kognitif dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sikap Guru Kelas Terhadap ABK Berdasarkan Aspek Kognitif

Kategori	Frekuensi	Presentase	Keterangan
79 – 92	3	12,50%	Sangat Baik
65 – 78	17	70,83%	Baik
51 – 64	3	12,50%	Cukup Baik
37 – 50	0	0	Buruk
23 – 36	1	4,17%	Sangat Buruk

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh informasi bahwa 70,83% guru kelas dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif berdasarkan aspek kognitif berada dalam kategori baik. Sikap aspek kognitif kategori sangat baik dan cukup baik sebanyak 12,50% dari jumlah guru yang diteliti. dan terdapat 4,17% guru kelas yang bersikap sangat buruk terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif yang dimiliki guru.

Deskripsi sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus pada aspek kognitif dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sikap Guru Kelas Terhadap ABK Berdasarkan Aspek Afektif

Kategori	Frekuensi	Presentase	Keterangan
86-100	9	37,50%	Sangat Baik
71-85	14	58,33%	Baik
55-70	0	0	Cukup Baik
40-54	0	0	Buruk
25-39	1	4,17%	Sangat Buruk

Berdasarkan deskripsi data dalam tabel 3, diperoleh prosentase sebesar 4,17 % Guru Kelas memiliki sikap afektif yang sangat buruk. Namun, Sejumlah 58,33% guru kelas yang ada di memiliki sikap afektif baik. Serta sebesar 37,50% guru kelas memiliki sikap yang sangat baik dalam aspek afektif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Deskripsi sikap guru kelas terhadap ABK berdasarkan aspek psikomotorik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sikap Guru Kelas Terhadap ABK Berdasarkan Aspek Psikomotorik

Kategori	Frekuensi	Presentase	Keterangan
79 – 92	7	29,17%	Sangat Baik
65 – 78	16	66,67%	Baik
51 – 64	0	0	Cukup Baik
37 – 50	0	0	Buruk
23 – 36	1	4,17%	Sangat Buruk

Tabel 4 diatas merupakan tabel tentang sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik menunjukan bahwa sebagian besar guru memiliki

sikap psikomotorik yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki sikap psikomotorik sangat baik terhadap anak berkebutuhan khusus sebesar 29,17% serta sebanyak 66,67% dari guru kelas yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki sikap baik. Serta hanya 4,17% guru yang memiliki sikap sangat buruk terhadap anak berkebutuhan khusus.

Perolehan skor sikap guru kelas dirata-rata secara keseluruhan, berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ditunjukkan dalam tabel 5 dibawah.

Tabel 5. Rata-rata Sikap Guru Kelas Terhadap ABK di Sekolah Dasar Inklusif

No	Aspek Sikap	Rata-rata	Keterangan
1	Keseluruhan	220,92	Baik
2	Kognitif	68,04	Baik
3	Afektif	80,83	Baik
4	Psikomotorik	72,04	Baik

Berdasarkan Tabel 5 diatas, diperoleh informasi bahwa sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki skor rata-rata sebesar 220,92 sehingga berada dalam kategori baik. Sikap guru kelas berdasarkan aspek kognitif memiliki skor rata-rata 68,04 sehingga termasuk dalam kategori baik. Sikap guru kelas berdasarkan aspek afektif memiliki skor rata-rata 80,83 sehingga termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan aspek psikomotorik diperoleh skor rata-rata sebesar 72,04 sehingga termasuk dalam kategori baik.

Rata-rata sikap guru kelas dideskripsikan berdasarkan gender ditunjukkan dalam tabel 6 dibawah.

Tabel 6. Perbandingan Rata-Rata Sikap Guru Kelas Terhadap ABK Berdasarkan Gender

Subjek	Jumlah N	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Jumlah Skor	Rata-rata
<b>Sikap Guru kelas terhadap ABK</b>					
Guru Pria	4	206	237	883	220,75
Guru Wanita	20	85	260	4419	220,95
<b>Sikap Guru kelas terhadap ABK berdasarkan aspek kognitif</b>					
Guru Pria	4	62	69	262	65,50
Guru Wanita	20	32	79	1371	68,55
<b>Sikap Guru kelas terhadap ABK berdasarkan aspek afektif</b>					
Guru Pria	4	75	91	333	83,25
Guru Wanita	20	26	96	1607	80,35
<b>Sikap Guru kelas terhadap ABK berdasarkan aspek psikomotorik</b>					
Guru Pria	4	69	80	288	72,00
Guru Wanita	20	27	86	1441	72,05

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus secara rata-rata antara guru pria dan guru wanita lebih tinggi guru wanita. Rata-rata skor total lebih tinggi guru wanita dibandingkan guru pria. Perbedaan skor yakni sebesar 0,2 dimiliki guru wanita yang memperoleh rata-rata skor sebesar 220,95 dan guru pria sebesar 220,75. Berdasarkan aspek kognitif, sikap guru pria memiliki rata-rata sebesar 65,50 dan guru wanita sebesar 68,55 terdapat perbedaan skor sebesar 3,05. Tabel 6 menunjukkan perbedaan rata-rata sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus dari aspek afektif berdasarkan gender. Guru pria secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata guru wanita. Rata-rata skor guru pria sebesar 83,25 sedangkan guru wanita sebesar 80,35 perbedaan sebesar 2,9 untuk keunggulan guru pria dibandingkan guru wanita. Perbedaan rata-rata sikap antara guru pria dan guru wanita terhadap anak berkebutuhan khusus dalam aspek psikomotorik menunjukkan skor rata-rata guru wanita lebih tinggi 0,05 dibandingkan dengan guru pria. Rata-rata skor yang diperoleh guru wanita yakni sebesar 72,05 dan guru pria sebesar 72,00.

## Pembahasan

Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus secara konsisten terdapat 4,17% subjek yang memiliki sikap kategori sangat buruk. Dengan demikian dapat diurai bahwa terdapat guru kelas yang memiliki pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus dengan kategori sangat buruk. Pemahaman yang buruk tersebut juga ditunjukkan dengan rendahnya perasaan peduli terkait anak berkebutuhan khusus. Sehingga kecenderungan perilaku guru yang muncul berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus juga menunjukkan kategori buruk. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat guru yang memiliki sikap yang sangat buruk terhadap anak berkebutuhan khusus. Adanya sikap guru kelas yang termasuk dalam kategori sangat buruk tersebut dapat dipengaruhi pengalaman terhadap suatu objek sikap (menurut Sofia dan Fifin, 2007: 24), kecerdasan pengendalian emosi (Candra Permana, 2014: 15), ataupun terpengaruh kebudayaan yang belum menunjukan sikap yang inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus (Saifuddin, 2015: 33). Keberadaan sikap yang sangat buruk sebesar 4,17% dapat dirubah kearah yang positif atau lebih baik melalui pengaruh orang yang dianggap penting, media massa atau lembaga pendidikan ataupun agama (Saifuddin, 2015: 32-35).

Aspek kognitif yang rata-ratanya sebesar 68,04 menunjukkan bahwa rata-rata sikap guru aspek kognitif berada pada kategori baik dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif. Namun hasil perhitungan rata-rata per butir item menunjukkan bahwa ada item pernyataan yang rata-rata tidak

sesuai dan dibawah kriteria sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek kognitif. Ketidaksesuaian dengan kriteria tersebut ada dalam indikator karakteristik anak berkebutuhan khusus, pemahaman perbedaan individu peserta didik, serta pengetahuan mengenai materi yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian mengenai sikap kognitif tersebut secara rata-rata menunjukkan sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus sudah baik sesuai dengan pendapat Praptiningrum (2010: 36) yang menyatakan bahwa seorang guru hendaknya memiliki optimisme terhadap pesertadidiknya. Guru hanya belum mencapai target maksimal dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Sikap guru kelas berkaitan dengan aspek afektif terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan jumlah yang hampir seimbang dalam kategori cukup baik, baik dan sangat baik. Sehingga rata-rata sikap guru kelas dalam aspek afektif terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukan rata-rata skor sebesar 80,83 dan termasuk dalam kategori baik. Disamping rata-rata skor yang termasuk kategori baik tersebut, terdapat beberapa butir item yang rata-ratanya tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Hal tersebut berarti rata-rata sikap guru dalam item dari indikator tersebut lebih rendah dari kriteria seharusnya. Ketidaksesuaian tersebut berkaitan dengan indikator perasaan guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang menunjukan adanya perasaan buruk guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Serta berkaitan dengan indikator pemberian kesempatan setara,

terdapat satu butir item yang memiliki rata-rata tidak sesuai dan dibawah kriteria.

Hasil penelitian mengenai sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dalam aspek afektif menunjukkan ketercapaian sikap guru sesuai dengan pendapat Uhar Suharsaputra (2011: 81-99) dimana guru memiliki sikap tulus, peduli dan menerima siswa dengan baik. Namun, Guru belum sesuai kriteria berkaitan dengan pemenuhan hak kesetaraan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Hasil yang rata-rata sebesar 72,04 dalam aspek psikomotorik menunjukan bahwa kecenderungan berperilaku guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus sebagian besar termasuk kategori baik. Kategori tersebut dibuktikan dengan rata-rata peritem yang dipilih oleh guru kelas seluruhnya sesuai dengan kriteria aspek psikomotorik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru kelas cenderung memberikan teladan yang baik pada anak normal untuk bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru juga cenderung menjalin komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, serta mengajarkan metode dalam belajar dan penggunaan media yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian mengenai sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Santrock (2013: 198) yang mengungkapkan bahwa guru idealnya memiliki kecenderungan aktif dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Rata-rata skor total sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus antara guru pria dan guru wanita menunjukkan perbedaan

sebesar 0,20 dengan keunggulan rata-rata skor yang dimiliki guru wanita. Hal ini sesuai dengan perbandingan yang ada dalam pengkajian teori dimana guru wanita lebih unggul dalam dua aspek sikap terhadap anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan guru pria dan guru wanita dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan rata-rata aspek kognitif terdapat perbedaan sebesar 3,05 dan lebih baik rata-rata skor guru wanita dibandingkan rata-rata skor guru pria. dalam penguasaan bahasa, kecenderungan ini senada dengan pendapat Nurdin (2009: 72) yang menyatakan bahwa guru wanita lebih unggul dalam penguasaan bahasa.

Hasil penelitian mengenai sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif menunjukkan rata-rata skor guru pria 2,90 lebih baik dibandingkan dengan rata-rata skor guru wanita dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek afektif. Kecenderungan untuk merasa peduli terhadap anak berkebutuhan khusus lebih tinggi rata-rata yang dimiliki guru pria dibandingkan guru wanita. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Gilligan (dalam Filifino, 2012: 2) yang mengatakan bahwa guru perempuan lebih unggul berkaitan dengan perasaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, lebih sesuai dengan pendapat Papalia (2014: 203) yang menyatakan bahwa rata-rata skor guru wanita yang lebih rendah dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut disebabkan terdapat masalah yang dimiliki oleh guru wanita terkait anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya.

Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek psikomotorik, terdapat perbedaan rata-rata skor sikap antara guru pria dan guru wanita sebesar 0,05. Serta kecenderungan guru pria lebih banyak bergerak membantu anak berkebutuhan khusus (Santrock, 2013: 198) berbeda dengan hasil penelitian ini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru wanita juga menunjukkan nilai rata-rata yang lebih baik dalam kecenderungan berperilaku baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang memiliki rata-rata skor 220,92 sehingga berada dalam kategori baik. Berdasarkan kategori, 25.00% guru termasuk dalam kategori sangat baik, 70.83% guru termasuk dalam kategori baik, serta terdapat 4,17% guru kelas yang memiliki sikap sangat buruk terhadap anak berkebutuhan khusus.

Sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif wilayah Kabupaten Magelang berdasarkan gender terdapat perbedaan nilai rata-rata skor. Perbedaan sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek sikap dan gender secara umum terdapat perbedaan rata-rata skor 0,20 dengan rata-rata skor yang lebih tinggi dimiliki guru wanita.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka diajukan saran kepada guru yang memiliki sikap baik dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap yang dimiliki. Guru kelas yang memiliki sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kategori sangat buruk hendaknya meningkatkan pemahaman mengenai perbedaan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, meningkatkan perasaan, toleransi dan kecenderungan tindakan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Bagi Kepala kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membimbing, membina dan memberikan pelatihan bagi guru kelas. Bagi Pimpinan Dinas Pendidikan Kab. Magelang dapat mengambil hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait peningkatan kualitas guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Candra Permana. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Sikap Terhadap Tawuran pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Depok. Diakses dari <http://publication.gunadarma.ac.id/> pada tanggal 15 November 2016 pukul 14:10 WIB.
- Filifino Firmansyah. (2012). Modul 7: Etika dalam Teori Perkembangan Moral dari Gilligan. *Kode Etik Psikologi*. Diakses dari Pusat Bahan Ajar dan Elearning, [Http://www.mercubuana.ac.id](http://www.mercubuana.ac.id) pada 19 September 2016 pukul 16:13 WIB.
- Hermanto,dkk. 2013. *Kelas Inklusif Masih Banyak Dikelola Secara Model Ekklusif*. Diakses dari [lppm.uny.ac.id](http://lppm.uny.ac.id) pada 05 Oktober 2016 pukul 10.59 WIB.
- Mc. Leskey, James, Michael S. Rosenberg dan David L. Westling. 2013. *Inclusion: effective practice for all students*. Edisi 2. New Jersey: Pearson Education.
- Nurdin. (2009). Segregasi Dalam Pengajaran dan Penguasaan Bahasa. *Musawa*; Vol. 1, No.1 Juni 2009: 63 – 74. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php> pada 19 September 2016 pukul 15:28 WIB.
- Papalia, Diane E. Dan Feldman, Ruth Duskin. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Edisi 12 – Buku 2. Penerjemah: Fitriani Wuri Herarti. Jakarta: Salemba Humanika.
- Praptinigrum, N. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*; Vol.7. No.2. Hal 32 – 39.
- Saifuddin Azwar. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2 Cet - . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 2. Penerjemah: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofia Arditya K. dan Fifin L. Rahmi. (2007). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Operasi Katarak pada Pasien Katarak Senilis di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *The Indonesian Journal of Public Health*; Vol. 4, No. 1, Hal: 21 – 24.
- Uhar Suharsaputra. (2011). *Menjadi Guru Berkarakter*. Sleman: Paramitra Publishing.